

## Peran Komunitas Seni Mural Soloissolo dalam Pembentukan Ruang Publik di Surakarta

Salmanissa Trishagita Sandriani<sup>\*1</sup>, Hariyadi<sup>2</sup>, Wiman Rizkidarajat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Email: <sup>1</sup>salmanissa.sandriani@mhs.unsoed.ac.id, <sup>2</sup>hariyadi\_sosiologi@unsoed.ac.id, <sup>3</sup>wiman.rizkidarajat@unsoed.ac.id

### Abstrak

Mural sebagai salah satu bentuk seni jalanan berperan penting untuk memperkuat identitas tempat serta berperan untuk pembentukan ruang publik di perkotaan. Tidak hanya digunakan untuk mengindahkannya wilayah perkotaan, kehadiran mural juga menciptakan pemaknaan bagi tiap-tiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran dari komunitas seni SOLOISSOLO dalam menciptakan ruang publik baru di Kota Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dengan data yang didapatkan melalui wawancara mendalam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mural tidak hanya digunakan untuk menambah nilai estetika, namun juga sebagai media komunikasi yang mendorong partisipasi masyarakat. Selain itu, mural juga digunakan sebagai upaya untuk menghidupkan kembali ruang publik. Penelitian ini memberikan kebaruan bahwa seni publik khususnya seni mural dapat menjadi upaya untuk revitalisasi suatu kawasan yang berkelanjutan dan memberikan dampak yang luas pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

**Kata Kunci:** *Komunitas, Pembentukan Ruang, Ruang Publik, Seni Mural*

### Abstract

*Mural as a form of street art plays an important role in strengthening the identity of a place as well as in shaping public space in urban areas. Not only used to heed the urban area, the presence of murals also creates meaning for each individual. This research aims to examine how the role of SOLOISSOLO art community in creating new public spaces in Surakarta City. The method used in this research is descriptive qualitative with a case study approach, with data obtained through in-depth interviews. This research reveals that murals are not only used to add aesthetic value, but also as a medium of communication that encourages community participation. In addition, murals are also used as an effort to revive public space. This research provides a novelty that public art, especially mural art, can be an effort to revitalize an area that is sustainable and has a broad impact on the social and economic life of the community.*

**Keywords:** *Community, Mural Art, Placemaking, Public Space*

## 1. PENDAHULUAN

Ruang publik secara fisik diartikan sebagai tempat dimana individu bisa terlibat di dalamnya, memiliki kebebasan untuk mengakses berdasarkan kepentingannya (Jabari, 2019). Atika (2022) mengartikan ruang publik sebagai ruang yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai macam aktivitas untuk kepentingan umum. Carr (dalam Suminar et al., 2019) menjelaskan bahwa ruang publik pada dasarnya merupakan ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan (responsif), dapat digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat (demokratis), dan menghubungkan antara ruang, dunia secara luas, dan konteks sosial (bermakna). Oleh karena itu, ruang publik diartikan sebagai ruang yang dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan, dan dapat diakses oleh tiap-tiap individu berdasar kepentingannya. Sehingga kehadiran ruang publik dapat meminimalisir terjadinya konflik sosial.

Dalam sebuah perkotaan, ruang publik merupakan bagian yang berfungsi sebagai wadah masyarakat untuk berinteraksi, tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi dan tempat untuk melestarikan

kebudayaan. Oleh karena itu, ruang publik sebaiknya tanggap terhadap kebutuhan para penggunanya, memiliki kemudahan akses untuk semua masyarakat, dan memberikan makna terhadap kelompok masyarakat maupun komunitas, sehingga ruang publik akan menjadi tempat untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat identitas serta kebudayaan masyarakat (Sushanti et al., 2021). Selain itu, keberadaan ruang publik merupakan sebuah kriteria kualitas lingkungan perkotaan. Sebuah kota dikatakan layak huni apabila memiliki fasilitas umum dan sosial serta memiliki ruang publik yang memadai (Douglass 2002 dalam Pamungkas dan Suryanto, 2022). Mengingat pentingnya kehadiran ruang publik, perencanaan wilayah kota harus memperhatikan dan mengatur keberadaan ruang publik, dan mengupayakan penggunaannya. Ruang publik yang inklusif dan cepat tanggap terhadap kebutuhan masyarakat memiliki kemungkinan digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan berbagai hal kreatif, seperti seni. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya peran seni terutama yang dilakukan oleh pemuda dalam membentuk ruang publik. Gazalli (2017) menunjukkan pentingnya peran seni mural dalam membentuk ruang publik dalam penelitiannya. Di dalamnya disebutkan bagaimana peran seni mural mendukung nilai-nilai estetika dalam sebuah ruang publik di sebuah kota. Selanjutnya Fauzi (2019) menunjukkan peran seni dalam membentuk identitas *instagramable* pada kedai kopi sehingga kedai kopi tersebut dapat dijadikan sebagai ruang publik.

Penelitian yang dilakukan penulis membahas secara spesifik penggunaan satu jenis seni yaitu seni mural. Seni mural merupakan seni rupa atau lebih tepatnya disebut seni lukis yang memanfaatkan media berukuran besar dan juga datar seperti dinding, besi, dan kain (Dewi, 2022). Di ruang publik, seni mural digunakan sebagai penguat identitas suatu tempat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riski dan Heldi (2020) yang menjelaskan tentang bagaimana mural dapat menghidupkan ruang publik. Selain itu, mural merupakan media yang efektif digunakan untuk mengurangi ketegangan sosial. Keterlibatan individu dalam ruang publik mampu mengurangi terjadinya konflik sosial (Jabari, 2019). Seni urban, khususnya seni mural muncul sebagai bentuk tanggapan untuk mewujudkan kreativitas warga mengenai permasalahan yang sedang terjadi di perkotaan.

Seni mural dapat ditemukan di beberapa kota di Pulau Jawa, seperti Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Surabaya dan Surakarta. Jabari (2024) dalam penelitiannya mengamati beberapa mural di kota-kota tersebut. Terdapat kesamaan bentuk antara karya mural di Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Surakarta. Hal ini menjadi semacam kesepakatan yang dibangun oleh medan sosial masyarakat perkotaan. Sebagai lokasi penelitian, penulis memilih untuk meneliti penggunaan seni mural dalam membentuk ruang publik di Kota Surakarta. Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang kental akan kebudayaan Jawa. Kota ini juga memiliki sejarah panjang mengenai kesenian, terutama seni rupa dan seni pertunjukan. Jika dikaitkan dengan seni mural, perkembangan seni mural di Kota Surakarta sangat pesat, terutama di wilayah-wilayah publik seperti Gatot Subroto dan Manahan. Mural-mural yang ada di Kota Surakarta sering kali menggambarkan nilai-nilai budaya Jawa. Terlebih, mural di Kota Surakarta tidak hanya sebatas memberikan keindahan estetika, namun memiliki fungsi sosial seperti revitalisasi kawasan, seperti mural yang berada di wilayah Gatot Subroto. Wilayah ini berhasil dirubah menjadi pusat aktivitas seni dan juga ekonomi. Hal ini juga didukung dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan mural.

Beberapa tahun terakhir, mural digunakan sebagai penanda ruang publik yang ada di Kota Surakarta, hingga akhirnya berkembang menjadi seni yang memanfaatkan ruang publik perkotaan. Para seniman biasanya memanfaatkan ruang publik perkotaan seperti dinding pertokoan, jalanan, atau fasilitas umum yang memungkinkan untuk menampilkan karya seni. Selain itu, tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang dekat dengan aktivitas masyarakat. Kebudayaan jalanan mempunyai andil bagi pertumbuhan kota itu sendiri, karena seni grafiti maupun mural selalu beririsan dengan perkembangan tanda-tanda masyarakat urban (Jabari, 2024). Di Kota Surakarta, perkembangan seni mural ditunjukkan melalui seni jalanan yang melibatkan seniman dan juga warga untuk menyampaikan pesan, atau hanya sekedar memberikan keindahan secara visual. Seni mural menjadi salah satu cara yang dapat digunakan sebagai penyeimbang lingkungan ketika lingkungan dirasa tidak memberikan keindahan bagi panca indera secara lengkap (Fuad et al., 2021). Namun, seni mural tidak hanya berfungsi untuk mengindahkannya visual perkotaan, mural juga bisa digunakan sebagai media pembentuk ruang publik baru yang dinamis.

Kehadiran seni di sebuah kota pada akhirnya akan menciptakan proses penciptaan ruang atau yang disebut dengan *placemaking* atau produksi ruang diartikan sebagai praktik spasial dan pemahaman mengenai lingkungan melalui aktivitas sosial, penggunaan simbol dan waktu yang terhubung dalam satu jaringan (Amrozi et al., 2021). Proses tersebut dalam artikel ini dijelaskan melalui kolaborasi antara seni tertentu, yaitu seni mural, pada ruang tertentu pula, yaitu Kota Surakarta. Dengan mengambil jenis seni tertentu pada kota tertentu, artikel ini menawarkan kebaruan untuk mengisi *research gap* pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dimaksud adalah pertama penelitian yang dilakukan oleh Rizkidarajat et, al (2024a) dan Rizkidarajat et, al (2024b). Dalam penelitiannya disebutkan penggunaan medium seni berupa musik *do-it-yourself* dalam upaya penciptaan ruang publik yang sifatnya alternatif di Kota Purwokerto, Banyumas. Dalam penelitian tersebut, penulis juga menggunakan teori *placemaking* milik Henri Lefebvre, sebagai penjelasan yang lebih teknis mengenai proses *placemaking*, sedangkan penelitian ini menggunakan teori ruang publik Jurgen Habermas sebagai teori utama, dan teori Lefebvre sebagai pelengkap. Atika (2022) dalam penelitiannya menyebutkan proses penciptaan ruang atau *placemaking* berfungsi untuk menjadikan suatu wilayah menjadi wilayah wisata yang memunculkan suatu karakter dan pemaknaan baru terhadap suatu tempat pada penelitiannya yang dilakukan di Gedung Cagar Budaya Sobokartti, Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Riski & Heldi (2020) menunjukkan penggunaan seni mural dapat mengubah ruang publik yang sebelumnya pasif menjadi aktif yang difungsikan sebagai tempat masyarakat berinteraksi. Ruang yang sebelumnya terlantar dan pasif dapat diubah menjadi ruang untuk melakukan interaksi dan memiliki makna untuk tiap-tiap individu melalui mural pada penelitian yang dilakukan di Kota Padang dan yang terakhir penelitian Dahlia & Yahya (2024) menunjukkan bahwa mural diterima dengan baik di Kota Padang, masyarakat melihat mural dapat memberikan kesan yang positif dan dapat memperkaya suasana kota.

Dari rangkaian penelitian terdahulu di atas, artikel ini ditujukan untuk menawarkan kebaruan berupa penggunaan seni tertentu yaitu seni mural. Seni mural tersebut diaplikasikan pada pembentukan ruang publik pada kota Surakarta dengan sumber data utama sebuah komunitas bernama SOLOISSOLO. Komunitas ini merupakan komunitas seni di Surakarta yang terfokus pada seni jalanan, terutama seni mural sebagai upaya untuk merevitalisasi ruang publik serta memberdayakan masyarakat lokal. Menurut amatan penulis, artikel yang membahas peran seni mural pada pembentukan ruang publik di Kota Surakarta belum pernah ditulis sebelumnya. Dengan runutan demikian, artikel ini memberikan kebaruan cara pandang dan obyek penelitian sekaligus memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian berupa peran komunitas SOLOISSOLO dalam menciptakan ruang publik baru di Kota Surakarta.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intens, terinci, dan mendalam mengenai program, peristiwa, aktivitas untuk memperoleh pengetahuan mendalam mengenai suatu peristiwa (Hadi et al., 2021). Metode ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana peran komunitas seni mural SOLOISSOLO dalam menciptakan ruang publik di Kota Surakarta. Penelitian ini dilakukan sejak Mei (pengambilan data) hingga Desember (penyajian data). Sumber data penelitian ini adalah anggota komunitas seni mural SOLOISSOLO didukung dengan beberapa pihak yang merasakan manfaat dari adanya ruang publik ini seperti pengunjung dan para pekerja kreatif. Masing-masing sumber data tersebut dipilih karena merupakan bagian-bagian penting dalam proses pembentukan dan berjalannya ruang publik ini. Oleh karena itu, informan yang ditentukan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive. Purposive sampling merupakan teknik penentuan informan dengan berbagai pertimbangan tertentu, seperti pengetahuan yang dimiliki informan, atau penguasaan informan mengenai hal-hal yang akan diteliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk mencari informasi tentang objek yang sedang diteliti (Sugiyono, 2022). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari wawancara mendalam, observasi, dan juga dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan. Selanjutnya hasil wawancara disajikan dengan metode triangulasi Miles dan Huberman (2014) melalui tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, kemudian didapatkan sebuah kesimpulan. Hasil analisis data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif yang menjawab pertanyaan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian mengenai dua variabel yang terdapat pada judul, yaitu eksistensi komunitas seni mural SOLOISSOLO dan pembentukan ruang publik.

#### 3.1. Seni Mural Di Kota Surakarta dan Peran Komunitas SOLOISSOLO

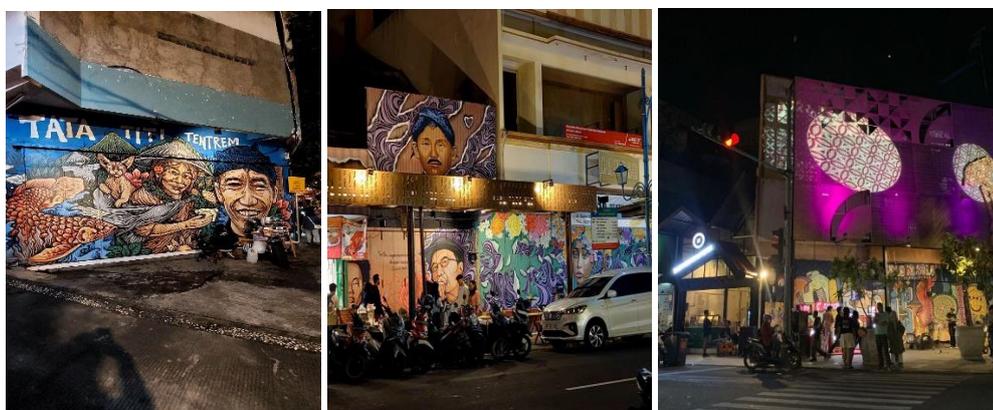
Budi Mulyono (dalam Adi, 2018) mengartikan seni urban sebagai seni yang mencirikan mengenai perkembangan kota hingga memunculkan kultur yang berbeda antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Fokus dari kesenian ini berada pada hadirnya karya tersebut pada tempat yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Tujuan dari seni urban pada awalnya berasal dari perbedaan sikap politik, anti kemapanan, vandalisme, dan perlawanan mengenai sistem dominasi di masyarakat (Adi et al., 2017). Salah satu seni urban yang masih sering ditemukan hingga saat ini adalah seni mural. Dewi (2022) mendefinisikan mural sebagai salah satu bentuk seni rupa, lebih tepatnya seni lukis yang menggunakan dinding atau tembok sebagai media, atau bisa juga menggunakan media besar dan datar lainnya. Oleh karena itu, mural tidak bisa terpisahkan dari unsur pembentuk ruang yaitu dinding. Pada zaman dahulu, mural digunakan sebagai penanda kemajuan sebuah peradaban. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, mural tidak sebatas karya seni dan digunakan untuk memberikan kesan visual. Mural juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan aspirasi masyarakat, kritik terhadap pemerintah, dan kritik terhadap permasalahan perkotaan dan kehidupan masyarakat. Kerumitan seni mural mengikuti hal-hal yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat. Tidak hanya sebatas penanda hal-hal yang ada di sekelilingnya, mural juga digunakan sebagai media komunikasi visual yang tidak bisa diartikan secara langsung karena membutuhkan interpretasi yang kompleks.

Mural di Kota Surakarta mulai meluas sejak tahun 2007 seiring dengan gagasan menghias kota dengan lukisan di tembok kota. Adi (2018) menjelaskan bahwa mural di Kota Surakarta berawal dari berlangsungnya Mural Kota Surakarta yang di prakarsai oleh komunitas anak muda setempat, dengan melibatkan seniman mural dari Yogyakarta, Jakarta dan beberapa kota lainnya. Sejak saat itu, penerimaan masyarakat mengenai seni rupa semakin terbuka. Di Surakarta, mural menghiasi beberapa lokasi, seperti Manahan, Sriwedari, dan Ngarsopuro. Bahkan, mural digunakan sebagai penanda ruang publik yang ada di Surakarta. Jika dihubungkan dengan ruang publik, mural berusaha untuk memberikan kritik terhadap alih fungsi ruang publik menjadi wadah untuk pertarungan berbagai macam kepentingan. Padahal, ruang publik merupakan ruang yang seharusnya digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Pemerintah Kota Surakarta memberikan dukungan untuk para pecinta seni mural melalui pemberian ruang khusus untuk mereka menuangkan ide dan gagasannya. Selain untuk tujuan tersebut, ruang tersebut juga ditujukan agar tidak terjadinya vandalisme di Kota Surakarta. Pemkot meyakini bahwa aksi vandalisme yang terjadi dilakukan karena tidak ada wadah untuk melakukan kreasi. Pemerintah Kota Surakarta menggandeng beberapa seniman bersamaan dengan komunitas seni mural SOLOISSOLO untuk menciptakan seni mural yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Komunitas Seni SOLOISSOLO merupakan sebuah komunitas yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat di Kota Solo, khususnya untuk para kreator seni melalui konsep seni jalanan. Komunitas ini berdiri sejak akhir tahun 2016 di Kota Surakarta. Saat ini, SOLOISSOLO merupakan Yayasan Seni Budaya dengan nama Yayasan SOLOISSOLO Street Art Indonesia. Mulanya, SOLOISSOLO berawal sebagai nama program *event street art* yang dilaksanakan pada tahun 2017, 2018, dan 2022. *Event* ini diprakarsai oleh beberapa komunitas mural dibawah naungan Mewarnai Indonesia Mural Company. Komunitas ini terfokus pada kegiatan seni rupa yang banyak beraktivitas di seni publik. Kota Surakarta sempat mengalami permasalahan vandalisme yang cukup serius. Untuk menangani hal tersebut, pemerintah Kota Surakarta bersamaan dengan komunitas SOLOISSOLO memberantas maraknya vandalisme. Pada awalnya, IH beserta komunitas kelompoknya menawarkan program terhadap pemerintah kota untuk bisa berkolaborasi dan memfasilitasi anak-anak muda yang menyukai mural dan *street art*. Kemudian program ini dinamakan SOLOISSOLO yang diharapkan menjadi wadah bagi banyak komunitas untuk menjalankan program ini melalui karya *street art*.

Pada awalnya, lokasi yang diusulkan pada Pemerintah Kota Surakarta berada di Jalan Slamet Riyadi, sepanjang Purwosari hingga Gladak. Namun karena wilayah ini dinilai sangat besar dan luas,

Pemerintah Kota Surakarta mengarahkan untuk menggunakan wilayah Gatot Subroto bersamaan dengan program Pemerintah Kota Surakarta untuk merevitalisasi wilayah ini. Wilayah ini dipilih karena kampung-kampung di sekitar Gatot Subroto merupakan kampung seni, sehingga masyarakat sekitar menerima dengan sangat baik hal-hal yang berbau kesenian. Terlebih, sepanjang toko kawasan Gatot Subroto merupakan *trendsetter* anak muda Kota Surakarta sejak 1950-1990. Namun, saat kerusuhan Mei 1998, wilayah pertokoan ini mati. Warga di sepanjang toko menjadi lebih tertutup dengan dunia luar. Hingga akhirnya IH dan komunitas kelompoknya merancang sebuah program yang tidak hanya terbatas pada membuat mural dan ekspresi seni visual, namun juga sebagai rekonsiliasi sosial dan kultural, dan hal yang berkaitan dengan gerakan di ruang publik. Saat ini, mural yang menghiasi wilayah Gatot Subroto tidak hanya bertujuan untuk menghidupkan kembali wilayah ini. Melainkan juga sebagai sarana untuk menghidupkan kembali ruang publik sebagai tempat untuk berkumpul. Lukisan mural yang menghiasi wilayah tersebut terdiri atas beberapa tema, seperti tokoh sejarah, gambaran alam, dan kebudayaan lokal.



Gambar 1. Lukisan Mural di Jalan Gatot Subroto  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada awal terbentuknya pada tahun 2017, komunitas seni mural SOLOISSOLO merupakan komunitas yang melukis mural di sepanjang Jalan Gatot Subroto. Namun, kegiatan ini sempat terhenti karena adanya pandemi. Bersamaan dengan revitalisasi wilayah Gatot Subroto tahun 2022, kegiatan festival mural kembali dilaksanakan. Setelah revitalisasi selesai, Komunitas SOLOISSOLO mulai menggandeng UMKM untuk bergabung pada kegiatan *street art market* di sepanjang Jalan Gatot Subroto. Pada awalnya, kegiatan *street art market* hanya terfokus pada kegiatan jual beli saja. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan ini berkembang dengan menambahkan beberapa penampilan seni seperti musik, tari tradisional dan penampilan seni jalanan lainnya. Hingga saat ini, terdapat sekitar kurang lebih 120 UMKM dan para pekerja kreatif yang tergabung dalam kegiatan *street art market* yang dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu tiap pekannya.



Gambar 2. Pekerja Kreatif  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3. Produk Dagangan OS  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Salah satu pekerja kreatif yang ikut merasakan dampak dari adanya *street art market* ini adalah OS yang memasarkan produk seperti gantungan kunci, sticker, dan pin bertemakan *pop-culture*. OS tergabung dalam kegiatan *street art market* kurang lebih selama satu tahun. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, OS merasa kehadiran *street art market* ini sangat berpengaruh terhadap ekonomi dan penjualan dari barang yang diproduksi.

*“Surely itu sangat membantu. Dulu aku sempat punya perspektif negatif. Apa iya orang mau beli gantungan kunci, sticker, dan pin. Tapi setelah aku ngobrol dengan kawanku, kita melihat adanya potensi untuk berjualan disana. Awalnya sih kita jualan masih dikit banget, cuma satu meja. Tapi profit yang didapatkan bagus banget. Bayangin aja jualan lima jam, bisa kekumpul 700.000-1.000.000, bahkan kalau high season, bisa nyentuh 1.700.000”* (OS, wawancara dilakukan tanggal 24 Oktober 2024).

OS juga menyatakan kehadiran *street art* meningkatkan daya tarik masyarakat untuk mengunjungi wilayah ini. Hal ini bisa menjadi sebuah alternatif baru pemanfaatan ruang perkotaan menjadi pasar seni. Lebih lanjut, OS mengatakan bahwa dengan adanya ruang ini, sangat membantu untuk memberdayakan para seniman, anak-anak muda yang kesulitan mencari pekerjaan, terutama di tengah dampak modernisasi bagi pemuda dalam masa transisi. Transisi pemuda dalam era modernitas lanjut bercorak *zigzag journey*, tidak pernah bersifat linear dan baik mereka yang berasal kelas bawah maupun menengah sama-sama harus dihadapkan pada berbagai macam risiko tidak terduga yang terbentang dari label lokal, nasional, hingga global (Sutopo, 2022). Modernitas lanjut memunculkan risiko dan ketidakpastian akan masa depan (Kuslarassakti & Sutopo, 2020). Sehingga melalui ruang publik ini, pemuda memiliki kesempatan untuk berkreasi dan meningkatkan peluang ekonomi.

Jika dilihat lebih luas lagi, kehadiran seni publik tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan perkotaan, tetapi juga memberikan dampak pada sisi sosial dan budaya, menambah nilai historis, estetis, dan fungsional bagi kota dan komunitasnya melalui berbagai bentuk implementasinya (Cuffie, 2021). Jika dilihat dari sisi yang lebih luas lagi, kehadiran *street art market* ini tidak hanya membantu perekonomian UMKM dan para pekerja kreatif yang tergabung. Namun juga membantu perekonomian warga sekitar kampung tersebut. Tidak hanya meningkatkan perekonomian, kehadiran *street art market* juga mempererat hubungan dengan komunitas lokal. Melalui ruang ini, R sebagai salah satu pengunjung merasakan bahwa kehadiran *street art market* memperkuat hubungan antar pengunjung dengan komunitas lokal melalui interaksi secara langsung.

*“Jelas ngerasa lebih dekat, aku kan kebetulan memang penyuka seni. aku sendiri pengen dekat sama komunitas seni. karena aku kebetulan tempatnya dekat, aku sering ngobrol sama tenant-tenant. Misal, “aku pengen tau cara bikin ini kaya gimana, produk ini kaya gimana?” diajarin sama mereka. mereka terbuka. penting kayak kita mau belajar aja sama mereka. kan, siapa kita siapa mereka. “Pak, kok ini belinya kayak gini gimana, kok ini jualnya kayak gini gimana?” mereka terbuka, jadi tanya apa aja mereka jawab.”* (R, wawancara dilakukan 23 Oktober 2024)

Selain *street art market*, terdapat juga *street art performance* yang masih menjadi bagian dari kegiatan dari komunitas SOLOISSOLO. *Street art performance* menampilkan berbagai penampilan

seni, seperti seni musik jalanan, tari tradisional, dan kegiatan seni lainnya. Pada awalnya, penampilan seni yang ditampilkan berupa seni-seni tradisional. Namun, sebagai usaha untuk memperkenalkan lebih mengenai kegiatan ini, tampilan seni yang ditampilkan berupa band dengan musik-musik populer. *Street art performance* menjadikan wilayah Gatot Subroto menjadi lebih hidup. Pertunjukan seni yang ditampilkan menarik keinginan masyarakat untuk terus mengunjungi *event street art market* ini. OS juga merasakan kehadiran *street art performance* membantu kegiatan perekonomian di wilayah Gatot Subroto.



Gambar 4. Pamflet Street Art Performance (26 Oktober 2024)  
Sumber : Instagram @soloissolo

Melihat potensi dan antusiasme masyarakat yang besar, IH menyatakan harapannya melalui kegiatan dan program SOLOISSOLO yang berbasis *street art* bisa menjadi wadah dari banyak komunitas untuk menggerakkan program ini melalui hasil karya seni. Kerjasama dengan para seniman mural dan Pemerintah Kota Surakarta membawa keberhasilan dan mendapat banyak dukungan dari masyarakat. Sehingga, hal tersebut dilanjutkan pada saat pemerintahan Gibran Rakabuming Raka yang bertujuan untuk menghidupkan kembali wilayah Gatot Subroto. Seiring dengan berjalannya waktu, saat ini SOLOISSOLO berkembang menjadi sebuah komunitas kreatif yang besar, memberikan ruang interaksi dan ruang kolaborasi untuk warga sekitar dan masyarakat publik secara luas. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk menghilangkan vandalisme dan mempercantik wilayah Gatot Subroto, namun juga memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian lokal melalui kegiatan *street art market*. Kegiatan ini merupakan sarana untuk memberdayakan masyarakat lokal dan menghidupkan UMKM.

### 3.2. Pembentukan Ruang Publik

*Placemaking* merupakan upaya yang dilakukan untuk mengakomodasi wacana-wacana tertentu (Rizkidarajat et al, 2024). Dalam hal ini, proses penciptaan ruang oleh komunitas seni mural SOLOISSOLO merupakan cara yang digunakan untuk penciptaan ruang publik melalui wacana seni mural. Melalui kegiatan mereka yang terfokus mengenai mural dan juga seni jalanan, komunitas ini merubah wilayah yang sebelumnya terkesan negatif karena adanya vandalisme menjadi ruang publik yang menyatukan banyak kelompok sosial. Lebih dari itu, ruang publik ini dimanfaatkan untuk memberdayakan para pemuda dan juga para seniman lokal. Sebagai usahanya untuk memberantas vandalisme, Pemerintah Kota Surakarta bersamaan dengan para seniman merancang kegiatan yang kemudian diberi nama SOLOISSOLO. Kegiatan ini berjalan seiringan dengan rencana untuk pemulihan wilayah Gatot Subroto yang saat ini menjadi ruang publik baru yang diminati masyarakat baik dalam kota maupun luar kota. Hasil kolaborasi antara Pemerintah Kota Surakarta dengan komunitas tersebut berlanjut hingga terbentuknya sebuah ruang baru dengan konsep *street art* yang mencakup *street art market*, *street art performance*, dan juga *street food*. Hasil kerjasama antara seniman mural dan

Pemerintah Kota Surakarta menjadikan komunitas ini turut terlibat dalam proses renovasi wilayah Gatot Subroto. Saat ini, wilayah Gatot Subroto telah berkembang menjadi ruang publik yang menggunakan konsep seni jalanan (*street art*), yang memberikan ruang bagi para pekerja seni untuk memamerkan karya mereka. Selain itu, wilayah ini juga memberikan ruang kepada UMKM. Melalui revitalisasi wilayah Gatot Subroto, maka terbentuklah suatu ruang publik baru yang diinisiasi oleh komunitas seni SOLOISSOLO,

Penciptaan ruang juga diartikan sebagai praktik spasial dan pemahaman mengenai lingkungan melalui aktivitas sosial, penggunaan simbol dan waktu yang terhubung dalam satu jaringan (Amrozi et al., 2021). Sejalan dengan hal yang dilakukan oleh komunitas seni SOLOISSOLO, dimana proses penciptaan ruang selalu melibatkan para seniman mural dengan masyarakat untuk menciptakan makna dan identitas dari ruang tersebut. Dalam wawancara, IH selaku informan utama menyatakan bahwa mural yang dibuat tidak hanya sebatas ekspresi pribadi, namun juga melibatkan beberapa pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan ini meliputi peran masyarakat sebagai pengamat, pemberi masukan, bahkan sebagai kolaborator dalam proses pembentukan mural.

*“Keterlibatan masyarakat selalu jadi pertimbangan kami yang utama, karena SIS selalu berpijak pada pedoman bahwa mural adalah bentuk karya seni publik, bukan lagi menjadi ekspresi personal atau pribadi, tapi mural adalah bentuk seni publik yang dimana salah satu hakikat paling mendasar adalah penciptaannya atau terciptanya karena adanya keterlibatan publik.”* (IH, wawancara dilakukan tanggal 7 November 2024).

Keterlibatan masyarakat dalam proses penciptaan seni mural menunjukkan pentingnya partisipasi kolektif dalam proses pembentukan karya. Sehingga mural tidak hanya sebatas ekspresi kreatif para seniman, namun juga sebagai bentuk kolaborasi yang dapat digunakan sebagai penyampaian aspirasi dan juga pemberian identitas pada suatu lokasi. Selain memiliki nilai estetika yang dapat memperindah kota, mural juga merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan sebuah pesan sehingga dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk menyalurkan aspirasi karena melalui seni mural sosialisasi yang dilakukan diharapkan akan lebih komunikatif untuk masuk ruang publik (Yohana, 2021).

Pemilihan lokasi Gatot Subroto sebagai tempat muralisasi oleh komunitas ini tidak hanya sebatas kepentingan revitalisasi. Wilayah Gatot Subroto dipilih karena lokasinya yang strategis, tidak jauh dari sanggar komunitas. Selain itu, wilayah Gatot Subroto memiliki daya tarik artistik dan estetika yang unik, dimana tidak ada pepohonan di sepanjang jalan ini. Sehingga wilayah ini dijadikan sebagai hutan beton yang memperkuat karakter lanskap urban di Kota Surakarta. Tidak hanya menarik secara visual, wilayah ini juga memiliki nilai historis yang kuat. Kampung-kampung yang terletak di wilayah ini dikenal sebagai kampung seni yang melahirkan banyak seniman seperti Gesang dan Ki Anom Suroto. Wilayah Gatot Subroto bahkan pernah menjadi tempat berdirinya taman budaya pertama di Kota Surakarta, sehingga memiliki historis yang kuat sebagai ruang publik dimana masyarakat berkumpul. Terlebih, wilayah ini berada di jantung perkotaan yang menghubungkan Keraton Kasunanan Surakarta dengan Pura Mangkunegaran.

Lokasi tersebut pada awalnya dikenal masyarakat sebagai wilayah pertokoan lama. Namun, setelah direvitalisasi pada tahun 2022, kawasan ini kemudian dikenal sebagai ruang publik yang memadukan kesenian, kebudayaan, dan wadah untuk para pekerja kreatif menjualkan dan memasarkan hasil karyanya. Dengan adanya kegiatan *street art* wilayah Gatot Subroto saat ini menjadi pilihan destinasi wisata di Kota Surakarta. Oleh karena itu, proses penciptaan ruang atau *placemaking* dapat menjadikan suatu wilayah menjadi wilayah wisata yang memunculkan suatu karakter dan pemaknaan baru terhadap suatu tempat (Atika, 2022). Komunitas ini memegang peranan penting dalam menghidupkan kembali ruang ini melalui *placemaking* atau penciptaan ruang yang mawadahi interaksi, dan kegiatan seni sehingga pandangan masyarakat mengenai wilayah ini berubah. Athanissou (2017) dalam Hantono dan Ariatantie (2018) melihat ruang publik jika dihubungkan dengan kondisi perkotaan, ruang publik merupakan sebuah elemen yang menarik dan memiliki daya tarik. Oleh karena itu, ruang publik berperan sebagai pembentukan identitas lokal sebagai suatu hal yang bisa dipromosikan dan dinikmati secara umum. Tidak hanya digunakan sebagai pusat aktivitas, ruang publik juga mempengaruhi kualitas visual daerah sekitarnya.

Jika hal tersebut dibaca menggunakan triade Lefebvre, lebih mencerminkan bagaimana suatu ruang direpresentasikan. Representasi ruang menurut Lefebvre (dalam Rizkidarajat, et al., 2024) dijelaskan sebagai proses yang melibatkan berbagai medium lain yang dapat menjadi alat bantu untuk menunjukkan representasi keruangan tertentu dengan suatu wacana tertentu. Hal ini terlihat dari bagaimana komunitas SOLOISSOLO merepresentasikan Jalan Gatot Subroto melalui seni mural, kegiatan seni, dan juga ekonomi kreatif, sehingga ruang ini dikenal oleh masyarakat secara luas sebagai suatu wilayah yang menjadi destinasi wisata dengan memadukan nilai seni dan budaya, serta tempat pemberdayaan para pekerja kreatif.

### 3.3. SOLOISSOLO dan Penciptaan Ruang Publik Menurut Jurgen Habermas

Ruang publik diartikan sebagai ruang yang dapat digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam suatu ruang publik, masyarakat memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapat dan kepentingan mereka secara logis. Ruang publik seharusnya menjadi ruang yang terbuka untuk semuanya, dan terciptanya suatu kesepakatan melalui argumen, bukan melalui ancaman fisik. Ruang publik tumbuh dan berkembang bersamaan dengan kapitalisme pada abad ke-18 di Eropa bersamaan dengan kapitalisme di Eropa. Pada saat itu, ruang publik diperuntukkan untuk kaum-kaum borjuis, para pemilik modal untuk bertemu dan berkomunikasi. Sedangkan, masyarakat yang tergolong kaum proletar atau kelas bawah cenderung dikucilkan. Ketika kaum borjuis semakin memegang kendali atas perekonomian negara, maka mereka juga semakin berusaha untuk mencari suara mengenai kebijakan pemerintah melalui perpajakan yang berdampak besar pada kepentingan kaum borjuis. Oleh karena itu, pada saat itu ruang publik merupakan ruang yang menjadi perantara antara kepentingan publik negara dan kepentingan pribadi kaum borjuis. Habermas (1991) dalam Yudisman (2020) mengartikan ruang publik borjuis sebagai ruang orang privat yang berkumpul sebagai publik.

Habermas memandang ruang publik tidak hanya sebatas tempat untuk masyarakat melakukan suatu kegiatan tertentu, namun ruang publik juga digunakan sebagai tempat dimana masyarakat bisa memiliki kebebasan untuk berpendapat, dan tidak memiliki hambatan ataupun batasan dalam berpendapat oleh pihak lain di ruang publik (Kusumastuti & Kusuma, 2022). Singkatnya, Habermas memperkenalkan ruang publik sebagai ruang dimana komunikasi dijalankan secara bebas dan tanpa penindasan. Habermas membagi ruang publik ke dalam beberapa dimensi; pertama melalui keluarga, kelompok informal, organisasi sukarela, dan lain-lain; kedua publisitas melalui media massa, dan lembaga budaya; ketiga swasta melalui individu dan perkembangan moral daerah; dan yang terakhir adalah legalitas melalui struktur masyarakat umum dan juga hak-hak dasar (Pratiwi et al., 2022).

Habermas menyatakan terdapat empat syarat untuk disebut sebagai ruang publik. Pertama, status sosial individu tidak boleh menjadi halangan untuk tiap-tiap individu berpartisipasi di dalam ruang publik. Kedua, adanya pembahasan mengenai suatu isu untuk didiskusikan seperti kebijakan pemerintah atau isu yang sedang berkembang di masyarakat. Ketiga, suatu keputusan diambil berdasarkan hasil diskusi yang rasional. Oleh karena itu, ruang publik dalam pemikiran Habermas menekankan pada aspek sosial dan juga interaksi masyarakat, serta menjadi tempat untuk masyarakat berkumpul tanpa adanya penindasan. Sehingga proses komunikasi didalamnya berjalan secara bebas dan tanpa penindasan. Terakhir, ruang publik bersifat bebas dan terbuka untuk siapa saja yang ingin berpartisipasi (inklusif), dan berpartisipasi aktif sebagai anggota dari suatu bagian (eksklusif).

Jika dikaitkan dengan pemikiran Habermas, komunitas ini telah menciptakan suatu ruang publik yang menggambarkan ruang publik dalam pemikiran Habermas. Komunitas ini menerapkan ruang publik yang terbuka bagi siapa saja, status sosial individu tidak menjadi penghambat ketika seseorang ingin mengakses atau terlibat secara langsung seperti menjadi pengamat, atau kolaborator dalam proses melukis mural. Selain itu, ruang publik ini mengangkat isu-isu yang berkembang melalui lukisan mural, sehingga mural menjadi media untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Pengambilan keputusan juga dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti masyarakat secara langsung maupun tidak langsung melalui sosial media, pemerintah, dan para anggota komunitas itu sendiri. Sehingga keputusan yang didapatkan benar-benar melalui tahapan diskusi rasional dengan melibatkan kolektif masyarakat. Komunitas ini juga menciptakan ruang publik secara inklusif dan eksklusif melalui *street art* di Gatot

Subroto yang mewadahi berbagai kalangan usia untuk berkreasi, berinovasi, dan juga melakukan interaksi.

Proses penciptaan ruang publik yang dilakukan oleh komunitas seni SOLOISSOLO sejak tahun 2016 hingga saat ini merupakan sebuah upaya berkelanjutan untuk menciptakan ruang yang dapat mengakomodasi dan mewadahi kaum muda serta komunitas kreatif di Surakarta. IH menuturkan tujuan utama dari pembentukan dan pengembangan ruang publik ini sebagai tempat untuk mewadahi berbagai macam kegiatan, seperti kreativitas, kesenian, maupun sebatas melakukan interaksi. Para pemuda memiliki wadah untuk berkreasi, berinteraksi, dan bersosialisasi antar kelompok sambil memperkenalkan karya-karya mereka di hadapan publik. Hal ini sejalan dengan penuturan OS yang merasakan bahwa ruang publik ini membawa dampak positif untuk beberapa kalangan anak muda di Kota Surakarta.

*“... kita anak muda diberdayakan lewat kreativitas dan entrepreneurnya. Kita bisa belajar disini, bisa elaborasi hobi kita, yang hobi gambar ya ada, yang bikin jasa gambar juga ada, yang suka clay atau kulit, yang suka lukis, suka nyanyi atau dance juga dikasih ruang. dan ruang itu dibuka selalu, mau daftar mudah dan ga dipersulit.”* (OS, wawancara dilakukan tanggal 24 Oktober 2024).

Dampak dari adanya ruang publik tidak hanya dirasakan oleh para pekerja kreatif, namun juga dirasakan oleh YW, selaku pengunjung yang terlibat di dalam kegiatan melukis mural juga mengungkapkan pandangannya mengenai manfaat ruang ini bagi anak muda di Kota Surakarta.

*“Ruang ini menjadikan anak muda di Solo lebih kreatif dan dapat memajukan ekonomi kreatif di Solo, seni tidak lagi berjarak pada publik yang biasanya hanya biasa diakses ditempat-tempat tertentu seperti taman budaya dan galeri, sekarang bisa ditemui di jalan-jalan“* (YW, wawancara dilakukan tanggal 19 Desember 2024).

Dari penuturan tersebut, terlihat bahwa ruang publik yang diciptakan oleh komunitas seni SOLOISSOLO berjalan sesuai dengan peran dan fungsi asli dari suatu ruang publik. Ruang ini memberikan peluang bagi kaum muda untuk diberdayakan melalui kreativitas seni atau usaha lainnya. Ruang yang dikelola oleh komunitas ini selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung. Hal ini membuktikan ruang publik dalam pemikiran Habermas dimana ruang publik seharusnya digunakan oleh seluruh masyarakat secara bebas dan tanpa adanya batasan maupun penindasan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Rohmah (2022), dimana ruang publik memiliki fungsi dasar sebagai wadah untuk menampung aktivitas dari masyarakat baik secara kelompok maupun individual.

Hal ini menjelaskan bahwa seni mural dapat menjadi media dalam penciptaan ruang publik di Kota Surakarta. Seni dinilai dapat menjadi wadah untuk memperkuat interaksi di tengah masyarakat perkotaan. Adi (2018) menyatakan bahwa seni mural mulai berkembang akhir-akhir ini sebagai bentuk kegelisahan perupa pada perkembangan kota yang tidak menyediakan alternatif estetis bagi penghuninya, karena kota sudah dipenuhi oleh polusi, kebisingan, kekerasan, dan tidak teraturnya papan *billboard*, poster maupun pamflet di dinding yang sudah mengarah pada vandalisme, sehingga kehadiran mural diharapkan dapat menciptakan komunikasi secara visual dengan lebih estetis pada masyarakatnya guna membentuk peradaban kota yang lebih baik melalui pesan yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, melalui kegiatan *street art market* ruang ini memberikan peluang ekonomi yang signifikan bagi para pekerja kreatif. Tidak hanya bermanfaat untuk UMKM, namun dengan adanya ruang ini juga memberikan kesempatan bagi para pemuda dalam fase transisi. Terlebih, ruang ini membuka peluang dan kesempatan bagi masyarakat untuk turut serta tergabung dalam tiap-tiap proses pelukisan seni mural. Sehingga terjadi ruang terbuka bagi publik untuk menyampaikan aspirasi dan juga interaksi. Selain itu, melalui ruang publik ini, terbukti bahwa mural dapat menjadi upaya untuk merevitalisasi suatu kawasan dan menghidupkan kembali suatu ruang publik.

#### 4. KESIMPULAN

Artikel ini menjelaskan secara deskriptif korelasi antara sebuah komunitas seni dalam upaya penciptaan ruang publik di Surakarta. Awal terbentuknya ruang publik tersebut dikarenakan terdapatnya permasalahan akibat adanya vandalisme yang menjadi tantangan serius bagi Pemerintah Kota Surakarta. Untuk menanggapi permasalahan ini, Komunitas SOLOISSOLO bersamaan dengan Pemerintah Kota Surakarta melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan ini. Sejak tahun 2016,

komunitas ini mulai menjalankan berbagai kegiatan seni, khususnya seni mural sebagai upaya untuk mengurangi vandalisme di Kota Surakarta. Wilayah Gatot Subroto dipilih sebagai salah satu tempat untuk dilakukannya muralisasi karena letaknya yang strategis dan memiliki banyak nilai historis. Proses revitalisasi pada tahun 2022 tidak hanya sebatas menghidupkan kembali wilayah Gatot Subroto, namun juga membentuk ruang publik yang menggabungkan unsur kesenian, kebudayaan, dan kesempatan ekonomi bagi para pekerja kreatif.

Ruang publik ini sejalan dengan konsep ruang publik dalam pemikiran Habermas. Komunitas ini menciptakan ruang yang sesuai dengan empat kriteria ruang publik menurut Habermas, dimana tidak ada pembeda status sosial dalam ruang publik, adanya pembahasan mengenai suatu permasalahan atau isu yang sedang berkembang di masyarakat, keputusan diambil berdasarkan diskusi yang rasional dan melibatkan pihak-pihak yang terkait, serta ruang ini merupakan ruang yang bebas, dimana komunikasi bisa berjalan dengan bebas tanpa adanya hambatan maupun penindasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. P. (2018). *Urban Art in Surakarta*. Atlantis Press, 504-509.
- Adi, S. P., Sumargo, A., & Putra, S. B. (2017). *Perkembangan Seni Urban Di Surakarta*. Surakarta.
- Amrozi, I., Sultansyah, D. R., Hidayat, A. M., & Savirani, A. (2021). Kelompok Milenial dan Tantangan Pembangunan Kota: Gentrifikasi dan Komersialisasi Ruang di Kota Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemud@*, 10 (2), 113-130. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.69230>
- Atika, F. A., & Poedjioetami, E. (2022). Creative Placemaking Pada Ruang Terbuka Publik Wisata Bangunan Cagar Budaya, Untuk Memperkuat Karakter Dan Identitas Tempat. *Pawon : Jurnal Arsitektur*, 6(1), 133-148. <https://doi.org/10.36040/pawon.v6i1.3810>
- Cuffie, H. A. T. (2021). Public Art and the Impact it has on the Society. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 7(2), 98-104. <https://doi.org/10.24821/jocia.v7i2.6080>
- Dahlia, V. D., & Yahya, Y. (2024). Pandangan Masyarakat Terhadap Mural di Ruang Publik Kota Padang. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1(4), 281-289. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.251>
- Dewi, C. I. D. L. (2022). Karya Mural: Kebebasan Berekspresi Seniman Jalanan yang Dilindungi Hak Cipta. *Jurnal Yustitia*, 16(1), 14-21.
- Edgar, A. (2006). *Habermas The Key Concepts*. Canada: Routledge.
- Fauzi, E. P. (2019). Kedai kopi dan komunitas seni sebagai wujud ruang publik modern. *Jurnal Jurnalisa*, 5(1). <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v5i1.9893>
- Fuad, F. R., Handayani, E. S., & Murni, E. S. (2021). Ruang Kosong Ruang Kreasi : Seni Ruang Publik Sebagai Referensi Visual Budaya Tradisi. *Jurnal Texture*, 4(1), 48-52.
- Gazali, M. (2017). Seni mural ruang publik dalam konteks konservasi. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 69-76. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11190>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded The Theory, Etnografi, Biografi. Banyumas: Pena Persada.
- Habermas, Jurgen. (2007). *Ruang Publik : Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. (Diterjemahkan oleh: Santoso, Yudi ). Bantul : Kreasi Wacana.
- Hantono, D., & Ariantantrie, N. (2018). Kajian Ruang Publik Dan Isu Yang Berkembang Di Dalamnya. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 8(1), 43-48. <https://dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.005>
- Hartono, R. (2023, November 23). Mengenal Solo is Solo : Destinasi Wisata Kesenian dan Kuliner Koridor Gatsu. Retrieved from Solo is Solo: <https://soloissolo.com/mengenal-solo-is-solo-destinasi-wisata-kesenian-dan-kuliner-koridor-gatsu/>

- Imanto, Y. (2021). Peran Penataan Ruang Publik Pada Seni Pertunjukan (Studi Kasus Pada Kawasan Balekambang Surakarta). *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 6(2), 291-303. <https://doi.org/10.25105/pdk.v6i2.9535>
- Jabari, R. (2019). Ruang Publik Dan Seni Publik. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(2), 323-329. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol2.no2.1970>
- Jabari, R. (2024). Estetika Grafiti dan Mural di Ruang Publik. *Jurnal Dekonstruksi*, 10(03), 73-76. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v10i03.260>
- Kuslarassakti, M. P., & Sutopo, O. R. (2020). Mobilitas dan Refleksivitas: Strategi Pemuda Yogyakarta di Masa Transisi menuju Dunia Kerja. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 87-100. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.5312>
- Kusumastuti, R. D., & Kusuma, A. S. (2022). Angkringan Sebagai Ruang Publik Dan Sarana Interaksi Sosial Di Kota Bogor. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(1), 91-105. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1850>
- Pratiwi, C. A., Adam, A., & Kamaruddin, S. A. (2022). Habermas Tentang Agama, Negara Hukum, Dan Ruang Publik. *Multilingual : Jurnal of Universal Studies*, 2(2), 20-26. <https://doi.org/10.26499/multilingual.v2i2.36>
- Riski, M., & Heldi. (2020). Eksistensi Mural Sebagai Aktivasi Ruang Publik Di Lingkungan Kota Padang. *Serupa : The Journal of Art Education*, 9(4), 399-405. <https://doi.org/10.24036/stjae.v9i4.110318>
- Rizkidarajat, W., Mutahir, A., Hanny, I., & Correa, I. C. (2024a). Urban space spatiality in Purwokerto, Jawa Tengah: Case from Gedung Soetedja. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 118–137. <https://doi.org/10.30738/sosio.v10i1.16641>
- Rizkidarajat, W., Rahmadona, A. E., & Geminove, M. J. (2024b). Kolektif Pemuda dan Placemaking: Penciptaan Ruang Alternatif oleh Heartcorner Collective, Purwokerto. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 205-216. <https://doi.org/10.54082/jupin.290>
- Rohmah, E. N. L. (2022). Pengelolaan Ruang Publik (Studi Kasus Pembangunan Alun-Alun Lamongan). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), 46-54. <https://doi.org/10.52166/humanis.v14i1.2832>
- Sutopo, O. R. (2022). Perdebatan Perspektif Transisi dalam Kajian Kepemudaan. *Jurnal Studi Pemuda*, 11(1), 1-18. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.75260>
- Sushanti, I. R., Yuniati, S. R., & Angelia, T. (2021). Eksistensi ruang publik menghadapi transformasi penggunaan ruang di permukiman kota. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 16(2), 186-200. <https://doi.org/10.20961/region.v16i2.47859>
- Yudisman, S. N. (2020). Analisis Peran Perpustakaan Umum Sebagai Ruang Publik Dari Perspektif Teori Sosial Public Sphere Jürgen Habermas. *Muktabatuna : Jurnal Kajian Kepustakawan*, 2(2), 157-172. <https://doi.org/10.15548/mj.v2i2.2990>
- Yohana, F. M. (2021). Mural sebagai Media Penyampai Pesan Sosial Bagi Masyarakat dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 1(2), 60-74. <https://doi.org/10.30998/g.v1i2.886>